

Love God, Love People

Kasih kepada Allah
membawa kita mengasihi sesama.

“
Jawab Yesus kepadanya:
“Kasihilah Tuhan, Allahmu,
dengan segenap hatimu dan dengan
segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.
Itulah hukum yang terutama dan yang pertama.
Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu,
ialah: Kasihilah sesamamu manusia
seperti dirimu sendiri.”
(Matius 22:37-39)

Kasih
tidak pernah
berkesudahan

1 Korintus
13:8

Kasih
adalah
gaya hidup
kita



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	1
KATA PENGANTAR	1
TEAM REDAKSI	1
HATI YANG UTUH, HIDUP YANG BERKENAN	1
MENGASIHI TUHAN DENGAN AKAL BUDI	2
LOVING GOD: MENGASIHI ALLAH DENGAN SEGENAP JIWA	3
YESUS KEKASIH HATIKU	4
ALLAH LEBIH DAHULU MENGASIHI.....	5
KETIKA BERKAT MENGGESER “SANG PEMBERI”	6
TETAP MELEKAT PADA POKOKNYA	7
YES, I DO. YES, I WILL	8
KASIH DALAM TINDAKAN NYATA	9
HONOR GOD.....	10
MENJAGA KEKUDUSAN KARENA KASIH.....	11
TETAP SETIA DI TENGAH UJIAN	12
PEKA MENDENGAR SUARA GEMBALA	13
PERTOBATAN MELAMPAUI PERSEMBAHAN.....	14
MENGASIHI ALLAH, TAPI MEMBENCI SAUDARA	15
KELUARGA SEKOLAH PERTAMA	16
LAKUKANLAH DI DALAM KASIH	17
BUKAN SEKEDAR UCAPAN	18
LOVE IN ACTION, NOT JUST CAPTION	19
MENGAMPUNI DEMI MELAYANI.....	20
KESETIAAN DI TENGAH BADAI HIDUP	21
MATA YANG MELIHAT, HATI YANG MERANGKUL.....	22
SANGGUP MELAYANI MUSUH?	23
PENGORBANAN TANPA BATAS	24
MENGGUNAKAN TALENTA SECARA AKTIF	25
MELAYANI SEPERTI YESUS	26
KASIH DASAR MELAYANI SESAMA	27
PELAYANAN SEBAGAI GAYA HIDUP	28
MELAYANI DENGAN KASIH YANG RADIKAL	29
BUAH PELAYANAN YANG KEKAL	30





KATA PENGANTAR

Salam sejahtera dalam Kristus Yesus.

"Jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19). Ini adalah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus kepada kita orang yang percaya kepadaNya. Kita dapat menjadi murid Yesus ketika kita hidup dalam firmanNya, sehingga kita akan mengetahui kebenaran yang akan memerdekakan kita (Yohanes 8:31-32). Renungan harian ini disusun dengan harapan agar kita dapat merenungkan firman Tuhan setiap hari, sehingga kita dapat bertumbuh secara progresif menjadi murid-murid Yesus.

Renungan Harian Bethel Area ini berisi kumpulan renungan terkait berbagai bidang dalam kehidupan orang percaya, yang dibangun berdasarkan pada Firman Tuhan. Oleh karena itu melalui renungan harian ini, doa kami adalah setiap pembaca dapat memperoleh pengetahuanyang benar akan Tuhan dan juga kekuatan iman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Kami percaya renungan harian ini juga dapat menjadi alat bagi Tuhan untuk membantu setiap saudara bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan, sehingga saudara dapat semakin kuat di dalam Tuhan.

Selamat membaca dan merenungkan firman Tuhan, Tuhan Yesus memberkati.

Salatiga, September 2026

Gembala Jemaat GBI Jl. Hasanudin 3B (Bethel Area) Salatiga

Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.



TEAM REDAKSI

Pemimpin Redaksi

: Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.

Koordinator

: Dr. Wiwin Sulisty, ST., M.Kom.

Tim Penulis

- Pdt. Dr. Gideon Rusli, M.Th.
- Pdt. Dr. Andreas Sese Sunarko, S.H., M.Th.
- Pdt. Daud Rubes Widodo, S.Th.
- Pdm. Paulus Subarja, SE., M.Th.
- Pdm. Lisa Oktovina Papilaya, S.Th.
- Pdm. Martinus Rusli, S.E., M.Th.
- Pdm. Ir. Lauw Wie Tian
- Pdm. Purnomo Sidhi, M.Th.
- Pdm. Eko Sulisty, S.Th.
- Pdm. Widjaja Kusumo, S.E, M.M.
- Pdp. Dian Narwastu Jati, S.E.
- Pdp. Dra. Budiati
- Dr. Adi Chandra
- Yuliarso, S.Th., M.Pd.
- Yunike Angelina, M.Th.
- Yuni Santoso
- Juli Tiono, ST.
- Rudhy Handaka
- Tri Sundariyah, M.Th.
- Mozes Kurniawan, S.Pd., M.Pd.
- Theoral Maria Inneke, S.E., M.Pd.
- Lina Kusuma Dewi, S.Th.
- Yani Lidyawati, S.Psi.
- Kriswandaru Eka Suyanto, M.Psi., Psikolog
- Dr. Yohanes Martono, M.Sc
- dr. Jodelin Muninggar, M.Sc.
- Dr. Bambang Susanto
- Endang Haryani, Ph.D.
- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Dr. Wiwin Sulisty, ST, M.Kom.
- Dr. Theodorus Miraji, S.E., M.Th.
- Rezha Eka Christya, S.Pd., Kom.

Editor

- Dr. Theresa Dwi Kurnia, S.P., M.P.
- Yunike Angelina, M.Th.



HATI YANG UTUH, HIDUP YANG BERKENAN

(Bacaan: Ulangan 6:5)

Di tengah kesibukan hidup, kita mudah menjadikan pekerjaan, keluarga, pelayanan, atau pencapaian sebagai prioritas utama. Kita dapat begitu sibuk melakukan banyak hal sampai lupa kepada Pribadi yang seharusnya menjadi pusat semuanya. Namun, Yesus mengingatkan bahwa dasar kehidupan orang percaya bukan sekadar melakukan banyak hal bagi Allah, melainkan mengasihi Allah terlebih dahulu. Dalam Matius 22:37-39, Yesus menyebut mengasihi Allah sebagai hukum yang terutama, kemudian mengasihi sesama seperti diri sendiri. Artinya, seluruh kehidupan harus mengalir dari kasih kepada Tuhan.

Ulangan 6:5 menegaskan bahwa kasih kepada Allah harus melibatkan seluruh keberadaan kita. Hati menunjuk pada pusat kehendak dan keputusan, jiwa menggambarkan kehidupan secara utuh, sedangkan kekuatan menunjuk pada segala kemampuan yang kita miliki. Dalam Matius 22:37, Yesus juga menyebut akal budi. Jadi, mengasihi Allah bukan sekadar perasaan rohani ketika beribadah, tetapi penyerahan total yang memengaruhi pikiran, kehendak, perkataan, dan tindakan. Roma 12:1 mengingatkan kita untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.

Ketika Allah menjadi yang terutama, setiap aspek kehidupan menemukan arah yang benar. Pekerjaan menjadi kesempatan memuliakan Tuhan, keluarga menjadi tempat menyatakan kasih, dan pelayanan menjadi ungkapan syukur. Kasih kepada Allah juga menghasilkan kasih kepada sesama. 1 Yohanes 4:20-21 menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mengaku mengasihi Allah jika membenci saudaranya. Karena itu, kasih kepada Tuhan harus terlihat dalam cara kita memperlakukan keluarga, teman, rekan kerja, bahkan mereka yang berbeda dari kita.

Hari ini, mari memeriksa kembali pusat hidup kita. Apakah Allah sungguh menjadi yang terutama, atau hanya salah satu bagian dari hidup kita? Serahkan hati, jiwa, pikiran, dan seluruh kemampuan kepada-Nya. Ketika kita sungguh mengasihi Allah, kasih itu akan mengalir kepada sesama. Inilah kehidupan yang mencerminkan hukum yang terutama: *Love God, Love People*. (YRH)



MENGASIHI TUHAN DENGAN AKAL BUDI

“Harta yang berharga ada di rumah orang bijak, tetapi manusia bodoh membelanjakan semua dengan sia-sia.” (Amsal 21:20)

Dalam waktu beberapa tahun terakhir ini, dunia menghadapi krisis global yang berkepanjangan. Mulai dari perang di Ukraina, perang di selat Hormuz, krisis energi yang membuat harga minyak dunia makin mahal dan mempengaruhi kenaikan barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari. Belum lagi Indonesia dan dunia dihantui bayang-bayang iklim panas el-nino yang akan menyebabkan kemarau berkepanjangan dan membuat para petani kesulitan air untuk tanaman yang dihasilkan. Kondisi ini tentu membuat hampir semua harga barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari menjadi lebih mahal. Dalam kondisi ini dibutuhkan hikmat manusia, pikiran yang jernih dan rasional serta akal budi untuk mengelola dan pengambilan keputusan pengeluaran keuangan dengan cermat, teliti dan berhati-hati. Diperlukan pertimbangan dan perhitungan yang teliti terhadap setiap rupiah yang dikeluarkan. Memang benar janji Tuhan, ia akan memelihara dan mencukupkan segala kebutuhan kita, Anak-anakNya. Tetapi dalam menikmati janji Tuhan tersebut, tetap dibutuhkan hikmat dan akal budi dalam mengelola keuangan kita dengan cermat. Tidak semua keinginan harus dipenuhi.

Dalam kondisi seperti ini, kita perlu membuat sebuah prioritas pengeluaran mana yang dipenuhi, dan mana yang tidak. Amsal 21:20 mengingatkan bahwa manusia bodoh membelanjakan uangnya untuk hal yang sia-sia. Dalam Keputusan berhutang pun dibutuhkan hikmat untuk berhitung. Apakah utang yang dilakukan produktif atau tidak, apakah hutang yang ada bisa dilakukan pembayaran dengan penghasilan yang ada. Jangan sampai kita berhutang melebihi kemampuan bayar kita. Malah lebih baik sama sekali kalau tidak berhutang. Kita juga tidak boleh tergoda untuk berhutang melalui ‘pinjaman online’ yang bunganya menjerat kita untuk terperosok lebih dalam (menggali satu lubang untuk menutup lubang yang lain) dan pada akhirnya mempertaruhkan nama baik kita dan tidak memuliakan nama Tuhan. Demikian juga dalam kita mengambil keputusan memberikan pinjaman atau bantuan kepada orang lain. Semuanya harus dilakukan dengan hikmat, akal budi sesuai kebenaran Firman Tuhan seperti yang dikatakan dalam Alkitab, orang yang malas bekerja janganlah ia makan (2 Tesalonika 3.10). Kita perlu berhikmat untuk meningkatkan pendapatan di tengah meningkatnya pengeluaran. Untuk memulai sebuah usaha, tidak harus dengan modal yang besar, tetapi dari mulai apa yang ada pada kita. Kalau kita bisa dipercaya dalam hal-hal kecil di dalam pekerjaan kita, maka kita akan diberikan tanggung-jawab untuk hal-hal yang lebih besar. Tuhan dipuji. Amin (WK)



LOVING GOD: MENGASIHI ALLAH DENGAN SEGENAP JIWA

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” (Matius 22:37)

Mengasihi Allah dengan segenap jiwa berarti menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan, bukan sekadar bagian dari kehidupan kita. Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Allah tidak boleh dilakukan setengah hati. Jiwa menggambarkan keseluruhan keberadaan manusia yakni kehendak, perasaan, kerinduan, dan orientasi hidup. Karena itu, mengasihi Allah berarti menyerahkan seluruh diri kepada-Nya dan membiarkan kasih tersebut membentuk cara kita berpikir, mengambil keputusan, serta menjalani setiap keadaan. Kasih kepada Allah bukan hanya terlihat ketika kita beribadah atau berdoa, tetapi juga ketika kita memilih untuk tetap percaya di tengah kesulitan, taat ketika tidak mudah, dan mengutamakan kehendak-Nya daripada keinginan pribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, mengasihi Allah dengan segenap jiwa dapat dimulai melalui tindakan sederhana namun dilakukan dengan sungguh-sungguh. Awali hari dengan menyadari bahwa hidup adalah pemberian Allah dan mintalah Dia menuntun setiap langkah. Ketika bekerja atau belajar, lakukan dengan tanggung jawab sebagai bentuk syukur kepada-Nya. Ketika menghadapi masalah, bawalah kegelisahan dalam doa dan tetaplah percaya pada penyertaan-Nya. Kasih kepada Allah juga diwujudkan melalui kasih kepada sesama seperti bersedia mendengarkan, mengampuni, menolong, dan menghargai orang lain. Hari ini, tanyakan kepada diri sendiri “Apakah Allah sungguh menjadi pusat hidup saya, atau hanya hadir ketika saya membutuhkan-Nya?” Mari mengasihi Allah bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan seluruh jiwa yang terus memilih untuk hidup dekat, percaya, dan taat kepada-Nya. Kiranya setiap pilihan, perkataan, dan tindakan kita menjadi kesaksian bahwa Allah sungguh berharga bagi hidup kita. Ketika kasih kepada-Nya semakin bertumbuh, hidup kita pun memancarkan damai, sukacita, ketulusan, dan pengharapan bagi sesama. (MOZ)



YESUS KEKASIH HATIKU

“Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.” (Wahyu 2: 4)

Firman Tuhan kepada jemaat Efesus dalam Kitab Wahyu ini merupakan teguran keras, karena jemaat Efesus kehilangan cinta mula-mula. Cinta mula-mula merupakan gairah, keintiman dan kerinduan awal yang murni kepada Tuhan saat pertama kali seseorang percaya dan diselamatkan. Ada kepolosan, keluguan dan sederhana dari seorang yang diterima oleh Tuhan. Penerimaan Tuhan yang tak bersyarat.

Pun kedekatan dan keintiman dengan Yesus Kristus Anak Allah yang Maha Tinggi, digambarkan seperti kedekatan sepasang kekasih yang memadu cinta. Perhatian tertuju kepada kekasih hati. Setiap saat selalu ingat kekasih hati. Seperti apakah kedekatan dan kerinduan kita kepada Yesus Kristus saat ini?

Kerinduan yang dalam kepada Yesus bukan karena kebutuhan. Kerinduan semata karena ingin dekat, kedekatan dalam pikiran, dalam emosi, dalam sikap dan perilaku. Kerinduan dan keintiman batin serta penyerahan total jiwa yang melampaui rutinitas ibadah biasa. Yesus menjadi motivasi dan alasan untuk melakukan segala hal. Ingin selalu merasakan kebersamaan dengan Yesus, lebih daripada sekedar rutinitas dan kesibukan pelayanan. Kasih yang tulus dan rela mengorbankan kepentingan diri agar Yesus disenangkan tanpa pamrih. Selalu haus akan hadiratNya dalam waktu doa dan merenungkan firmanNya.

Wujud gairah dan kehangatan cinta kepada Yesus dinyatakan dalam bentuk waktu doa yang disengaja dan direncanakan. Doa menjadi dialog jujur untuk mencurahkan isi hati dalam pujian dan penyembahan sepenuh hati, jiwa, akal budi, tanpa rasa malu dan keraguan. Rindu merasakan hadiratNya menjadi kebutuhan utama, bagi jiwa yang haus akan hadirat Nya. Kerinduan ini memunculkan dorongan kuat untuk selalu menyenangkan dan melakukan kehendakNya serta menjaga diri untuk hidup benar dan berkenan. Nyatakanlah kerinduanmu kepada Yesus Kekasih Hatimu (JOD).



ALLAH LEBIH DAHULU MENGASIHI

"Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita." (1 Yohanes 4:19)

Sering kali, gereja menjadikan jargon *Love God, Love People* sebagai dua tugas berat yang harus kita kerjakan agar Tuhan senang kepada kita. Itu adalah pemahaman yang terbalik! Dalam bahasa Yunani aslinya, ayat 1 Yohanes 4: 19 ini ditulis dengan sangat singkat, padat, dan menohok: *Hēmeis agapōmen, hoti autos prōtos ēgapēsen hēmas*. Mari kita fokus pada satu kata kunci yang sangat indah di sana, yaitu kata "lebih dahulu" yang dalam bahasa aslinya memakai kata "*Prōtos*". Kata *Prōtos* ini berarti yang utama, yang pertama kali, sang inisiator (memulai langkah pertama), sang sumber awal sebelum yang lain ada.

Banyak orang Kristen salah paham. Kita berpikir bahwa kemampuan mengasihi orang lain berasal dari karakter kita yang baik, atau hasil dari latihan kedisiplinan kita. Tidak Saudara-saudara! Alkitab mengatakan bahwa *Allah-lah Sang Prōtos*—Allah yang memulai, Allah yang lebih dulu, Allah yang menjadi sumbernya.

Mari kita luruskan susunannya *Love God, Love People* berdasarkan 1 Yohanes 4:19: Pertama, God Loves You First (Allah Mengasihimu Lebih Dulu): Sebelum Anda bertobat, saat Anda masih berdosa, saat Anda masih bangun tidur dengan hati bersungut-sungut hari ini, Tuhan sudah memilih untuk mengasihi Anda. Ia menyerahkan Yesus di kayu salib bukan karena Anda layak, tapi karena Ia adalah Kasih itu sendiri. Kedua, You Love God (Anda Mengasihi Tuhan - Respons Pertama): Ketika Anda benar-benar sadar dan takjub, "*Wow, sebegitu berharganya aku di mata Tuhan? Sebegitu besar pengampunan-Nya atas dosa-dosaku yang menjijikkan?*" maka hati Anda akan meleleh. Anda akan mulai mencintai Tuhan bukan karena takut masuk neraka, tapi karena Anda berterima kasih. Inilah *Love God* yang sejati. Ketiga, You Love People (Anda Mengasihi Sesama - Respons Kedua): Setelah hati Anda penuh dengan kasih karunia, memandang orang yang menjengkelkan pun akan berbeda. Anda tidak lagi melihat mereka dengan kaca mata penghakiman, tetapi dengan kaca mata kasih Tuhan. Anda bisa mengampuni orang yang bersalah kepada Anda, karena Anda sadar bahwa Tuhan telah mengampuni kesalahan Anda yang jauh lebih besar.

Saudaraku, kasih manusia (*phileo/eros*) sifatnya transaksional; "*Aku mengasihimu kalau kamu baik padaku.*" Tetapi kasih Allah (*Agape*) sifatnya tanpa syarat. Saat kita merespons kasih Agape dari Tuhan, kita sedang dipinjamkan mata Tuhan untuk melihat sesama manusia, dan dipinjamkan hati Tuhan untuk mengasihi mereka. Selamat menikmati kasih Tuhan hari ini. Selamat memantulkan kasih itu kepada dunia! *Only Jesus*. (AC)



KETIKA BERKAT MENGGESER “SANG PEMBERI”

“Anak-anakku, waspadalah terhadap segala berhala.” (1 Yohanes 5:21)

Ketika mendengar kata berhala, mungkin yang terlintas dalam pikiran kita adalah patung atau benda yang disembah. Namun, pada zaman sekarang, berhala dapat hadir dalam bentuk yang jauh lebih halus. Sesuatu dapat menjadi berhala ketika ia mengambil tempat yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah, ketika sesuatu menjadi sumber utama rasa aman, kebahagiaan, nilai diri atau tujuan hidup kita.

Materi bisa menjadi berhala ketika kita merasa bahwa semakin banyak yang kita miliki, semakin berharga hidup kita. Karier bisa menjadi berhala ketika pencapaian dan pengakuan manusia menjadi lebih penting daripada kehendak Tuhan. Bahkan gawai dapat menjadi berhala ketika kita lebih sering mencari perhatian, hiburan, dan jawaban dari dunia digital daripada mencari Tuhan.

Masalahnya bukan pada materi, pekerjaan, karier maupun teknologi itu sendiri. Semuanya dapat menjadi berkat ketika ditempatkan pada posisi yang benar. Masalah muncul ketika *pemberian menggantikan Sang Pemberi*.

Amsal 4:23 berkata: *“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.”* Hati perlu terus diperiksa karena kadang-kadang kita tidak sadar bahwa sesuatu yang awalnya kita miliki, akhirnya mulai memiliki kita.

Tuhan tidak melarang kita bekerja keras, memiliki cita-cita, menggunakan teknologi, atau menikmati berkat materi. Tetapi semuanya harus tetap berada di bawah kedaulatan Allah. Hidup kita akan memiliki arah yang benar ketika Allah tetap berada di tempat pertama.

Hari ini, mari kita kembali menata hati. Jika ada sesuatu yang mulai mengambil tempat Tuhan, beranilah meletakkannya kembali pada posisi yang benar. Bukan berarti kita harus meninggalkan semuanya, tetapi kita belajar berkata: *“Tuhan, semua yang kumiliki berasal dari-Mu. Pakailah semuanya untuk kemuliaan-Mu, tetapi jangan biarkan apa pun menggantikan posisi-Mu di dalam hatiku.”* Jangan sampai kita begitu sibuk mengejar berkat Tuhan, sampai kita kehilangan Tuhan Sang Pemberi berkat. Amin. (TS)



TETAP MELEKAT PADA POKOKNYA

“Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” (Yohanes 15:5)

Kekuatan hidup orang percaya bukan berasal dari banyaknya materi, bukan juga karena memiliki koneksi dengan orang-orang hebat ataupun dari kemampuannya, tetapi dari hubungan yang terus terbangun dengan Tuhan. Seperti ilustrasi yang disampaikan Tuhan Yesus. Yesus adalah Pokok anggur yang benar dan kita adalah rantingnya. Tuhan Yesus adalah sumber hidup, kekuatan, kasih dan segala suplai rohani. Dan kita adalah rantingnya. Posisi kita adalah penerima aliran kehidupan, bukan sumber itu sendiri. Tuhan Yesus memanggil kita untuk tinggal dalam pokok anggur tersebut supaya bisa berbuah banyak. “Tinggal” dalam Kristus berarti:

1. Terus berada di suatu tempat atau tetap stabil sekalipun dalam keadaan tertentu yang tidak menyenangkan.
2. Melekat erat, memiliki hubungan yang tidak terputus, melalui doa, membaca Firman dan ketaatan melakukan FirmanNya
3. “Tinggal” juga berarti menyerahkan kendali, membiarkan kasih Kristus dan karakter Kristus mengalir memulihkan serta membentuk hidup kita setiap hari.

Firman Tuhan mengingatkan jika kita tinggal di dalam DIA maka kita akan berbuah banyak, hidup akan menjadi bermakna, karena karakter Kristus akan nyata dalam kehidupan kita setiap hari. Sehingga lewat hidup kita, banyak orang terberkati dan Bapa di Surga dipermuliakan. Bukan hanya itu saja, Firman Tuhan tuliskan, mintalah apa saja yang kamu kehendaki dan kamu akan menerimanya. Artinya Tuhan menjamin hidup kita pasti diberkati, mengalami kuasa Firmannya terjadi dalam hidup kita. Mari terus melekat pada Tuhan Yesus, apapun yang kita hadapi, dan dalam segala musim yang terjadi kepada kita. Tuhan sumber kekuatan akan memampukan kita. Amin. Tuhan Yesus dipuji. (LKD)



YES, I DO. YES, I WILL*(Bacaan : Yohanes 14:15)*

Sebagai orang tua yang memiliki anak, dalam hal tertentu, kita pasti berharap anak kita akan taat pada setiap perkataan kita. Berharap setiap nasihat yang kita berikan akan dilakukan tanpa banyak bertanya. Apalagi jika kita tahu yang kita katakan dan harapkan adalah sesuatu yang baik bagi dia. Demikian juga dengan Allah Bapa, yang sudah tahu tentang kita dan masa depan kita, Dia tahu apa yang terbaik bagi kita dan ingin agar kita menuruti semua perintahNya. Bukan karena kita takut, tetapi karena kita percaya dan mengasihiNya. Kasih sering kali mudah diucapkan, tetapi kasih yang sejati selalu menghasilkan tindakan. Kita dapat mengatakan, "Tuhan, aku mengasihi-Mu," tetapi Yesus mengajarkan bahwa kasih kepada-Nya dibuktikan melalui ketaatan kepada firman-Nya. Ketaatan bukan sekadar melakukan sesuatu karena takut dihukum. Ketaatan lahir dari hati yang percaya bahwa perintah Tuhan diberikan untuk kebaikan kita. Ketika mengasihi Yesus, kita ingin menyenangkan hati-Nya dengan melakukan yang Dia kehendaki.

Dalam kehidupan keluarga, kasih kepada Tuhan dapat terlihat melalui hal-hal sederhana. Ketika Tuhan memerintahkan kita untuk mengampuni, kita berkeputusan mengampuni meskipun hati terluka. Ketika firman Tuhan mengajarkan kejujuran, kita tetap berkata benar meskipun kebohongan mungkin memberikan keuntungan. Ketika Tuhan mengajarkan untuk mengasihi sesama, kita memilih menolong dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Ketaatan juga berarti tetap melakukan firman Tuhan ketika tidak ada yang melihat. Seorang anak yang memilih mengerjakan tugas dengan jujur meskipun dapat menyontek, sedang menunjukkan kasih kepada Tuhan. Seorang ayah yang menolak kesempatan mendapatkan keuntungan melalui cara yang tidak benar sedang menunjukkan bahwa Tuhan lebih berharga daripada uang. Seorang ibu yang memilih mengampuni dan mendoakan orang yang menyakitinya sedang menunjukkan kasih Kristus melalui kehidupannya. Kasih kepada Allah bukan hanya dikatakan dengan mulut, tetapi dilakukan dalam kehidupan.

Mari lebih sungguh lagi menunjukkan kasih kepadaNya. Ya Tuhan, aku mengasihiMu. Ya Tuhan, aku akan menuruti perintahMu. (TDK)



KASIH DALAM TINDAKAN NYATA

*“Jika kau mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.”
(Yohanes 14:15)*

Mengasihi Allah bukan hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam ibadah, menyanyikan pujian, berdoa, atau mengikuti setiap rangkaian liturgi. Semua itu merupakan bagian dari penyembahan, tetapi penyembahan yang sejati seharusnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kasih kepada Allah nyata ketika kita memilih untuk hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya.

Yesus memberikan gambaran yang jelas melalui perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-37. Seorang yang terluka tergeletak di jalan. Seorang imam dan seorang Lewi melihatnya, tetapi memilih untuk melewatinya. Sebaliknya, seorang Samaria yang pada masa itu dipandang berbeda oleh orang Yahudi justru berhenti, menolong, dan merawat orang tersebut.

Kisah ini menunjukkan bahwa kasih bukan sekadar perkataan, tetapi tindakan nyata. Orang Samaria tersebut tidak hanya mengetahui tentang kebaikan, tetapi melakukannya. Ia menunjukkan kasih kepada sesama melalui kepedulian dan pengorbanan.

Demikian pula kehidupan kita. Ibadah kepada Allah tidak boleh berhenti di dalam gedung gereja. Setelah ibadah selesai, penyembahan itu berlanjut ketika kita berada di rumah, sekolah, maupun lingkungan pergaulan. Ketika kita berkata jujur, menghormati orang lain, menolong yang membutuhkan, mengampuni, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, dan menjaga perkataan, kita sedang menunjukkan bahwa kasih kepada Allah benar-benar hidup dalam diri kita.

Kasih kepada Allah terlihat dari ketaatan, dan ketaatan kepada Allah tercermin melalui kasih kepada sesama. Karena itu, marilah kita menjadikan seluruh kehidupan kita sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan, bukan hanya saat liturgi berlangsung, tetapi setiap hari melalui tindakan nyata. (JO)



10 September

HONOR GOD

(Bacaan : Amsal 3:9)

Mari merenung sejenak: "Apakah dalam hidup kita, Tuhan sungguh mendapatkan yang pertama dan yang terbaik? Apakah kita memberikan uang, waktu dan tenaga setelah semua kebutuhan kita terpenuhi? Tanpa sadar kita memperlakukan Tuhan seperti "penerima sisa." Kita membayar cicilan, belanja, liburan dan ketika ada sisa barulah kita memberi untuk Allah. Dalam terjemahan Alkitab bahasa Inggris *The Message* (MSG) Amsal 3:9 tertulis "*Honor God with everything you own; give him the first and the best.*"

Mari belajar beberapa hal dari Amsal 3:9. Pertama, Memuliakan Allah dengan segala sesuatu yang kita miliki. Tidak hanya tentang uang tapi juga mengenai pekerjaan dan hal-hal lain yang kita miliki. Bukan hanya dengan memberi apa yang kita miliki kepadaNya, tetapi juga dengan mengelola dan memper-tanggungjawabkan apa yang dipercayakan kepada kita. Misalnya, memperoleh penghasilan dengan benar, mengelola keuangan dengan benar, bertanggung jawab dalam pekerjaan kita dan menggunakan dengan baik apa yang telah Allah percayakan kepada kita. Apa yang kita miliki bukan hanya sesuatu yang kita persembahkan kepada Allah namun juga merupakan sesuatu yang kita kelola untuk memuliakan Allah. Kedua, *The Message* menuliskan "*give him the first and the best.*" Ada dua hal: apakah Tuhan menjadi yang pertama dalam hidup kita dan apakah yang kita berikan kepada-Nya sudah yang terbaik. Apakah Tuhan menjadi yang pertama dalam cara saya mengelola atau memperlakukan apa yang saya miliki? Apakah yang ada pada saya ini berjalan sesuai Firman Tuhan. Hal ini perlu direnungkan. Dan juga apakah yang saya berikan kepada Tuhan adalah yang terbaik, atau hanya sesuatu yang tersisa?

Dalam hidup kita, apakah Allah mendapatkan yang pertama dan terbaik? Ini bukan hanya tentang uang, tapi juga waktu, tenaga, kemampuan dan pekerjaan kita. Kita mungkin bisa memberikan perpuluhan maupun persembahan lainnya namun belum tentu kita menaruh hormat dan memuliakan Tuhan. Sebaliknya, ketika bersungguh-sungguh menempatkan Tuhan sebagai yang pertama, maka cara dia memperoleh, mengelola, menikmati dan memberi akan berubah. (KES)



MENJAGA KEKUDUSAN KARENA KASIH

“Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.” (2 Korintus 7:1)

Sepasang muda-mudi yang saling mencintai dan menyayangi kemudian berjanji untuk setia dan saling percaya dalam sebuah hubungan bahkan berencana untuk membawa hubungan mereka ke tahap yang lebih serius seperti bertunangan kemudian melanjutkan untuk persiapan ke jenjang pernikahan, pasti akan berjuang keras agar hubungan mereka menjadi lebih privat dan menjaga kemurnian diri mereka terhadap hubungan-hubungan lainnya yang sekiranya dapat berpotensi untuk menggagalkan atau menghancurkan rencana masa depan hubungan mereka tersebut. Bentuk dari menjaga kemurnian diri mereka agar nantinya hanya dipersembahkan kepada pasangan yang dicintai dan disayangi adalah menjaga kekudusan diri mereka yaitu mengkhususkan diri hanya untuk pasangannya. Hal itu dilakukan karena janji di antara mereka yang didasarkan pada perasaan cinta dan sayang kepada orang yang telah dipilih untuk dikasihi seumur hidup.

Demikian juga dengan hubungan antara kita, orang percaya dengan Kristus. Ketika kita percaya kepada Kristus maka hubungan yang terjalin adalah seumpama hubungan mempelai wanita dan mempelai pria yang terjalin karena rasa kasih, dan kasih itulah yang membuat setiap orang percaya berusaha untuk hidup kudus di hadapan-Nya. Ketika kita berjanji untuk mengasihi Dia maka kita sadar bahwa jika kita melakukan dosa, itu akan menyakiti hati-Nya sehingga kita pasti akan belajar untuk menjaga kekudusan hidup dengan menyucikan diri dari semua pencemaran jasmani maupun rohani supaya ketika mempelai pria itu datang maka mempelai wanita didapatinnya kudus serta telah menjaga kekudusannya hanya kepada mempelai pria yang dikasihinya.

Saudaraku, jika kita mengasihi Kristus maka marilah kita menunjukkan kasih kita dengan menjaga kekudusan hidup kita sehingga kita dapat mempersembahkan hidup yang kudus kepada-Nya. (LOP)



12 September

TETAP SETIA DI TENGAH UJIAN

“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.” (Yakobus 1:12)

Kehidupan mengikut Yesus tidak pernah menjanjikan jalan yang selalu rata tanpa kerikil tajam. Adakalanya, angin kencang berhembus meruntuhkan kenyamanan, dan ujian hidup datang silih berganti. Pergumulan itu dapat berupa masalah ekonomi, sakit penyakit, kekecewaan, maupun ketidakpastian akan masa depan. Di titik-titik kelam seperti inilah, kesetiaan orang percaya diuji hingga ke titik terdalam.

Namun, apa sebenarnya yang membuat seseorang mampu bertahan dalam Kristus tanpa memilih mundur? Jawabannya bukan terletak pada kekuatan dan tekad pribadi, melainkan pada besarnya kasih kepada Tuhan Yesus. Jika kesetiaan didasari oleh sekadar kewajiban atau keinginan untuk mendapatkan keberkahan semata, kita akan dengan mudah patah semangat saat jawaban doa belum didapat. Sebaliknya, ketika dasar kesetiaan kita adalah cinta yang murni kepada Juruselamat, ujian hidup tidak lagi dipandang sebagai hukuman, melainkan sebagai proses pemurnian hati dan iman kepada-Nya.

Seperti seorang pemurni emas yang menaruh logam mulia di dalam tanur api yang membara. Ia tidak berniat menghancurkannya, melainkan membuang segala kotoran hingga bayangan wajahnya tercermin sempurna pada permukaan emas tersebut. Begitu juga dengan cara Tuhan Yesus Kristus membentuk kehidupan kita. Saat kita memandang kayu salib dan mengingat betapa besar kasih-Nya yang telah mengorbankan nyawa-Nya bagi kita, jiwa kita dikuatkan untuk berkata, “Aku akan tetap setia, sebab Engkau layak menerima segalanya.”

Kasih kepada Kristus adalah jangkar teguh yang menahan jiwa kita agar tidak hanyut tersapu ombak kehidupan. Ketika dunia menawarkan jalan pintas yang mengompromikan iman, Kasih itu berbisik lembut untuk membuat kita tetap melangkah di jalan kebenaran. Kesetiaan yang lahir dari kasih tidak pernah membebani kita, melainkan sebuah respon rasa syukur atas kasih-Nya yang tiada tara. Tetaplah memegang erat tangan-Nya hari ini, sebab Dia yang telah memanggilmu adalah Allah yang setia. Amin. Tuhan Yesus memberkati. (RG)



13 September

PEKA MENDENGAR SUARA GEMBALA

“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikut Aku.” (Yohanes 10:27)

Setiap orang percaya dipanggil bukan hanya untuk mengenal Tuhan, tetapi juga memiliki hati yang mengasihi Allah. Hati yang mengasihi Allah akan memiliki kerinduan untuk dekat dengan-Nya, mendengarkan suara-Nya, memahami kehendak-Nya, dan mengikuti setiap arahan-Nya. Yesus menggambarkan hubungan-Nya dengan kita seperti hubungan seorang gembala dengan domba-dombanya. Domba yang mengenal gembalanya akan peka terhadap suara Sang Gembala. Ketika gembala memanggil, domba mengikuti karena percaya bahwa gembalanya mengetahui jalan yang terbaik.

Demikian pula dalam kehidupan kita. Tuhan terus berbicara melalui Firman-Nya, doa, nasihat yang benar, dan tuntunan Roh Kudus. Namun, sering kali suara Tuhan tertutup oleh banyak suara lain: kekhawatiran, ketakutan, keinginan pribadi, tekanan lingkungan, dan berbagai pengaruh dunia. Karena itu, kita perlu menjaga hati agar tetap lembut dan peka terhadap suara-Nya.

Hati yang mengasihi Allah akan siap mendengarkan. Ketika kita benar-benar mengasihi Tuhan, kita tidak hanya mencari apa yang menyenangkan hati kita, tetapi juga mencari apa yang menyenangkan hati-Nya. Kita belajar berkata, “Tuhan, bukan kehendakku yang terutama, tetapi kehendak-Mu yang terjadi dalam hidupku.”

Mendengar suara Gembala juga berarti siap mengikuti arahan-Nya. Tidak semua jalan yang Tuhan tunjukkan mudah. Ada kalanya kita harus meninggalkan kebiasaan yang salah, mengampuni orang lain, bersabar, atau mengambil keputusan yang membutuhkan keberanian. Tetapi kita dapat percaya bahwa Gembala yang baik tidak pernah menuntun kita ke jalan yang salah.

Hari ini, mari kita bertanya kepada diri sendiri: Apakah hati saya masih peka mendengar suara Tuhan? Apakah saya bersedia mengikuti ketika Tuhan memberikan arahan? Mari bangun hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan melalui doa dan Firman-Nya. Semakin kita mengenal Gembala, semakin kita mengenali suara-Nya. Haleluya Nama Tuhan di Puji. Amin. (ES)



14 September

PERTOBATAN MELAMPAUI PERSEMBAHAN

“... Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik. ...” (Yes. 1:16-17)

Mengasihi seseorang dapat ditunjukkan melalui pemberian atau persembahan. Ketika seseorang yang kita kasihi berulang tahun, misalnya, kita berusaha memberikan hadiah yang terbaik sebagai ungkapan kasih. Namun, apakah pemberian selalu menjadi bukti kasih? Demikian pula dalam hubungan kita dengan Tuhan. Kita memberi persembahan, melayani, atau beribadah. Kasih pada Tuhan tidak diukur hanya dari apa yang kita berikan, tetapi terutama dari hati yang taat kepada-Nya.

Dalam perikop renungan Yesaya 1:10-20 hari ini, Tuhan dengan tegas menegur umat-Nya. Mereka membawa korban persembahan dan berbagai ritual ibadah, tetapi hidup mereka tidak mencerminkan ketaatan. Bahkan persembahan mereka tidak berkenan di hadapan-Nya, karena hati mereka tidak benar. Tuhan tidak dapat direkayasa dengan ritual yang tampak baik di luar, tetapi menyembunyikan dosa di dalam hati. Yang Tuhan kehendaki adalah pertobatan yang sungguh-sungguh: meninggalkan kejahatan, belajar berbuat baik, mencari keadilan. Pertobatan yang lahir dari hati yang tulus justru menjadi pemberian yang Tuhan perkenan. Mari belajar melalui teladan Daud. Setelah menyadari dosanya, Daud tidak berusaha menutupi kesalahannya, namun datang pada Tuhan dengan hati hancur dan mohon pengampunan (Mazmur 51). Oleh karena itu, mengasihi Tuhan dengan benar dapat kita jalani melalui dua langkah sederhana. Pertama, ketika kita menyadari kesalahan, segera bertobat dan berbalik dari dosa. Kedua, melakukan kehendak Tuhan dengan mengasihi dan berbuat baik kepada sesama. Ketika kita menolong, menghormati, mengampuni, berlaku adil, dan peduli kepada sesama, kita sedang menyatakan kasih kepada Tuhan melalui kehidupan kita. Sebaliknya, ketika kita jatuh dalam dosa, jangan mengandalkan ritual untuk menutupinya, tetapi datang kepada Tuhan dan bertobat.

Kekasih Tuhan, ketaatan utuh bukanlah sekadar melakukan banyak hal untuk Tuhan. Karena ketaatan utuh sejatinya lahir dari hati. Ibadah dapat dilakukan di tempat tertentu, tetapi kasih kepada Tuhan harus nyata dan penuh dalam seluruh kehidupan. Berbahagialah mereka yang mempersembahkan hati yang tulus kepada Tuhan melalui pertobatan, ketaatan, dan kasih kepada sesama. *Soli Deo Gloria!* (End)



15 September

MENGASIHI ALLAH, TAPI MEMBENCI SAUDARA

“Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih.” (1 Yohanes 4: 8)

Akhir-akhir ini, banyak orang tidak peduli dengan sesamanya, saling curiga, saling membenci, mementingkan dirinya sendiri, iri hati, dengki, dendam, saling menyerang, arahnya kepada dosa semata-mata. Syukur kepada Tuhan, karena begitu besar kasih Allah kepada kita yang telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus, sebagai pendamaian dan penebus dosa-dosa kita. Kita wajib mengasihi Tuhan dan sesama kita, karena Tuhan Yesus sudah mengasihi kita lebih dulu.

Renungan hari ini dalam 1 Yohanes 4:8 mengingatkan kita bahwa Yesus Kristus adalah kasih, bukan hanya perkataan saja tetapi langsung dengan perbuatan nyata. Dosa kita sudah ditebus dengan pengorbanan-Nya diatas kayu salib, apalagi kita sudah rajin ke gereja, sudah mengikuti persekutuan atau komsel dan juga sudah ambil bagian dalam pelayanan serta kita dapat berkata dalam doa “aku mengasihi-Mu Tuhan” tapi dalam kenyataannya membenci saudaranya, menyimpan kepahitan terhadap suami, istri, saudara ataupun orang lain, itu menunjukkan bahwa kita tidak mengasihi Tuhan dan kita tidak mengenal Tuhan yang adalah kasih. Firman Tuhan berkata, kita mengasihi Tuhan tetapi membenci saudara kita, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Tuhan yang tidak kelihatan. Oleh sebab itu kita harus dipulihkan lebih dulu, dengan kasih Kristus karena Kristus adalah kasih, supaya kita dapat mengasihi saudara kita, bukan hanya dimulut tetapi dalam tindakan dan hati kita. Mengasihi dengan tidak ada ganjalan, akan terlihat dalam tutur kata kita, raut wajah yang selalu menyiratkan sukacita maupun tindakan yang penuh kasih.

Kasih menjadi landasan dari yang kita kerjakan, seperti di keluarga kita, apapun yang dilakukan dilandasi dengan kasih, dalam pekerjaan, dalam pelayanan, lakukan dengan kasih dan dimanapun kita berada, juga semua dilandaskan dengan kasih, dan saling mengasihi sesama, supaya kita menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja, karena kita sebagai surat terbuka akan berdampak bagi orang-orang disekeliling kita. Tuhan Yesus dimuliakan. Amin. (BA)



16 September

KELUARGA SEKOLAH PERTAMA

“Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.” (Efesus 4:2)

Sering kali kita lebih mudah bersikap ramah kepada orang lain daripada kepada anggota keluarga sendiri. Di luar rumah, kita dapat tersenyum, berbicara dengan sopan, dan menjaga sikap. Namun, ketika berada di rumah, kita terkadang mudah marah, berkata kasar, tidak mau mengalah, atau mengabaikan orang-orang yang paling dekat dengan kita. Padahal, kasih kepada sesama seharusnya dimulai dari keluarga.

Alkitab memberikan teladan melalui kisah Yusuf dan saudara-saudaranya (Kejadian 45:1–15). Yusuf pernah mengalami perlakuan buruk dari saudara-saudaranya. Namun, ketika memiliki kesempatan untuk membalas, Yusuf memilih mengampuni dan berdamai. Ia bahkan menangis ketika bertemu kembali dengan saudara-saudaranya dan menerima mereka dengan kasih.

Kisah Yusuf mengajarkan bahwa kasih tidak berarti keluarga selalu bebas dari masalah. Justru di dalam keluarga kita belajar menghadapi perbedaan, mengendalikan emosi, memaafkan kesalahan, dan tetap menunjukkan kebaikan ketika kita merasa kecewa.

Rumah adalah sekolah pertama bagi kasih. Di sanalah kita belajar mendengarkan sebelum menjawab, meminta maaf ketika bersalah, mengucapkan terima kasih, membantu tanpa diminta, dan berbicara dengan lembut. Kesabaran dan keramahan tidak hanya diperlukan ketika berhadapan dengan orang yang kita sukai, tetapi terutama kepada mereka yang setiap hari hidup bersama kita.

Mengasihi Allah tidak dapat dipisahkan dari mengasihi sesama. Jika kita ingin menjadi pribadi yang membawa kasih Kristus, mulailah dari rumah, sebab kasih yang dibangun dalam keluarga akan menjadi dasar bagi kita untuk membawa kasih itu kepada sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Amin. (KE)



17 September

LAKUKANLAH DI DALAM KASIH

“Lakukanlah segala pekerjaanmu di dalam kasih!” (I Korintus 16 : 14)

Manusia pertama Adam dan Hawa yang hidup di taman Eden sebelum kejatuhannya dalam dosa, bukan hanya diperintahkan hanya untuk membangun relasinya dengan Allah tetapi juga mengusahakan taman itu. Hal yang sama juga diberikan pada orang – orang yang sudah diselamatkan oleh Tuhan Yesus bukan hanya diperintahkan untuk memuji dan menyembah Tuhan Yesus tetapi juga mengelola apa saja yang diberikan oleh Tuhan Yesus yaitu kehidupan, waktu, harta, pekerjaan, pelayanan dan lain-lain. Nah agar mandat yang diberikan oleh Tuhan Yesus ini berhasil dengan baik maka kuncinya adalah melakukan segala sesuatu yang dimandatkan oleh Tuhan Yesus di dalam Kasih. Mengapa harus di dalam kasih?

1. Kasih Merupakan Jati Diri Allah (I Yoh 4: 18)

Ketika seseorang melakukan segala karya dan pelayanannya baik bagi Tuhan Yesus atau sesama pasti akan dinilai atau dirasakan oleh pribadi-pribadi yang dilayani. Kalau kita mengerjakan karya dan pelayanan kita asal mengerjakan tanpa didasari kasih Kristus, maka pelayanan kita tidak ada yang luar biasa dan tidak memiliki dampak apa-apa. Namun ketika kita lakukan dalam kasih Kristus maka orang akan merasakan dampak dari karya dan pelayanan kita dan bisa melihat Allah hadir melalui karya dan pelayanan kita dan orang akan memuji dan memuliakan Allah. Karena jati diri Allah yang adalah kasih terpancar dan tersalur melalui karya dan pelayanan kita.

2. Kasih Membuat Kita Mengerjakan Yang Terbaik (Kol 3:23)

Ketika karya dan pelayanan kita lakukan tanpa kasih Kristus maka semuanya akan kita lakukan dengan biasa-biasa saja, karya yang kita lakukan hanya sebatas kewajiban dan rutinitas saja. Akibatnya kita hanya asal berkarya dan melayani dengan hal-hal yang seadanya misal waktu ya seadanya kalau tidak ada waktu ya tidak dikerjakan, sumber daya juga seadanya tanpa mau menggali potensi yang ada dan melakukan inovasi, keuangan juga seadanya bukan sesuatu yang memang kita siapkan dengan baik. Berbeda jika kita melakukan karya dan pelayanan yang dilandasi dengan kasih Kristus maka kita akan memberikan yang terbaik : waktu kita rencanakan dengan baik, sumber daya kita siapkan dengan baik dan prima, keuangan telah kita atur dan kelola dengan baik, sehingga karya dan pelayanan kita menjadi excellent: memuliakan Tuhan dan berdampak bagi orang lain.

Oleh karena itu sejak sekarang lakukanlah segala sesuatu dalam kasih. Nama Tuhan Yesus dipuji, Amin. (SS)



18 September

BUKAN SEKEDAR UCAPAN

“Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.” (1 Yohanes 3:18)

Joyce Meyer, seorang pembicara dan penulis terkenal dunia yang bangkit dari masa kecil yang sangat kelam. Joyce kecil hidup tanpa rasa aman karena menjadi korban kekerasan dan pelecehan di dalam rumahnya sendiri. Ayah yang seharusnya melindungi dan menjaganya menaruh luka dan trauma yang mendalam, sementara ibunya tidak berani melindunginya. Ia tumbuh menjadi pribadi yang penuh rasa sakit hati, marah dan menyalahkan keadaan. Tahun 1976, Joyce menemukan kekuatan baru dalam iman dan pengalaman spiritualnya. Ia belajar melepaskan kepahitan dan memilih mengampuni orang yang menyakitinya. Pada akhirnya, Joyce memilih mengasihi dengan tindakan nyata dengan merawat dan melayani kedua orang tuanya di masa tua mereka hingga sang ayah akhirnya bertobat dan menerima pemulihan sebelum akhir hidupnya.

Dari kisah kehidupan Joyce Meyer ini, kita bisa belajar bahwa melayani bukan sekedar ucapan. Kata-kata manis mudah diucapkan, tetapi kepedulian sejati terlihat saat kita mau hadir, menolong dan berkorban, bukan saja untuk orang-orang yang telah berbuat baik kepada kita, tetapi juga kepada orang yang pernah menyakiti kita. Teladan utama ini ditunjukkan oleh Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya. Matius 5:44: Tetapi Aku (Yesus) berkata: “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Ucapan Yesus itu dibuktikanNya dalam tindakan. Saat Yesus tergantung di kayu salib, Dia mendoakan orang-orang yang menganiaya-Nya dengan berkata: Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Sebagai murid Kristus, mari kita belajar mengikuti teladan-Nya dengan melayani dan mengasihi bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi dengan tindakan nyata. Selamat melayani, Tuhan Memberkati. (DN)



19 September

LOVE IN ACTION, NOT JUST CAPTION

"Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran." (1 Yohanes 3:18)

Di zaman yang serba cepat ini, kita sering kali mudah berkata, "Saya akan mendoakanmu," tetapi lupa hadir ketika seseorang membutuhkan pertolongan. Kita mudah memberikan nasihat, tetapi enggan meluangkan waktu untuk mendengarkan. Padahal, kasih sejati seringkali terlihat melalui hal-hal sederhana: menyapa dengan ramah, mengunjungi orang yang sedang sakit, berbagi makanan kepada yang membutuhkan, membantu rekan kerja yang kesulitan, menghibur mereka yang berduka, atau mengampuni orang yang telah menyakiti kita.

Yakobus mengingatkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Artinya, kasih kepada sesama merupakan bukti nyata bahwa Kristus hidup di dalam diri kita. Dunia mungkin tidak selalu membaca Alkitab, tetapi dunia dapat "membaca" kehidupan orang-orang percaya melalui tindakan kasih yang mereka lakukan setiap hari.

Yesus memberikan teladan sempurna. Ia tidak hanya mengajarkan kasih, tetapi juga menyentuh orang sakit, memberi makan yang lapar, menghibur yang putus asa, dan bahkan menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib demi menyelamatkan manusia. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk melakukan hal yang sama: menjadi saluran kasih Tuhan di tengah keluarga, gereja, kampus, tempat kerja, dan masyarakat.

Hari ini, mari bertanya kepada diri sendiri: Apakah kasih yang saya miliki hanya berhenti pada ucapan, atau sudah menjadi tindakan yang membawa berkat bagi orang lain? Jangan menunggu kesempatan besar. Mulailah dari tindakan kecil yang dilakukan dengan hati yang tulus. Ketika kasih diwujudkan dalam tindakan, nama Tuhan dimuliakan dan banyak orang dapat merasakan kasih Kristus melalui hidup kita. (REC)



20 September

MENGAMPUNI DEMI MELAYANI

“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuatlah juga demikian.” (Kolose 3:13)

Setiap kita pasti pernah merasakan sakit hati, dikecewakan, difitnah, dikhianati atau mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang disekitar kita. Hal ini menimbulkan trauma dan luka yang membekas yang dapat mempengaruhi emosi, psikis, sosial bahkan memori kita. Kita akan dengan mudah mengingat-ingat rasa sakit hati itu, bisa jadi secara tidak sadar menyimpan dendam serta ada keinginan untuk membalas.

Tuhan Yesus yang telah mengosongkan dirinya menjadi manusia dan rela disalib untuk menebus semua dosa-dosa dan pelanggaran saya dan anda, Dia juga yang telah lebih dulu memberikan pengampunan yang sempurna untuk kita. Firman Tuhan banyak mengajarkan kepada kita untuk:

- Mengasihi Musuh Dan Berdoa Bagi Orang Yang Menganiaya (Matius 5:44)
- Mintalah Berkat Buat Orang Yang Mengutuk Dan Berdoa Bagi Orang Yang Mencaci (Lukas 6:28)
- Jangan Membalas Kejahatan Dengan Kejahatan, Lakukan Yang Baik Bagi Semua Orang, Hidup Berdamai Dengan Semua Orang (Roma 12:17, 18)
- Mengampuni orang yang menaruh dendam (Kolose 3:13)

Semua yang Tuhan ajarkan berbeda dengan cara dunia kerjakan, pilihan ada pada kita dan bagaimana kita mau belajar menjadi pelaku FirmanNya. Orang yang mudah mengampuni: membuat hubungan pribadi dengan Tuhan menjadi lebih intim, membuka pintu berkat, mendatangkan damai sejahtera dan sukacita di hati. Melepaskan pengampunan dengan segenap hati juga membuat hati terbebas dari tuduhan dan intimidasi iblis, membuat kita mudah mengasihi dan melayani orang-orang di sekitar kita. Jadi mari hargai pengampunan dari Yesus Kristus dari segala dosa dan pelanggaran kita dengan cara juga mengampuni orang lain, sehingga kita bisa melayani sesama dengan penuh kasih. Amin! (YS)



KESETIAAN DI TENGAH BADAI HIDUP

Tetapi kata Rut: “Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab kemana engkau pergi, kesitu jugalah aku pergi, dan dimana engkau bermalam, disitu jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku.” (Rut 1 : 16)

Kisah mertua dan menantu yang satu ini tentulah tidak asing bagi kita. Begitu setianya Rut kepada Naomi mertuanya, ia rela meninggalkan semuanya, untuk melayani dan mengasihi Naomi mertuanya yang sebatang kara kala itu. Kisah ini dimulai dari Naomi, suami dan kedua anaknya laki-laki merantau ke tanah Moab saat kelaparan terjadi di tanah Israel. Di tengah perantauannya di tanah Moab, kedua anak laki-laknya mengambil istri dari perempuan Moab. Namun dalam perantauan itu, suami dan kedua anak laki-laki Naomi meninggal dunia. Saat itu Naomi memutuskan untuk kembali ke tanah Yehuda karena didengarnya Tuhan telah memperhatikan dan memberikan makanan pada umat-Nya. Kisah ini diakhiri dengan Rut, salah satu menantu Naomi, yang memutuskan menemani dan mengikuti Naomi kemanapun ia pergi.

Kisah kesetiaan Rut kepada Naomi ini begitu luar biasa. Kesetiaan disaat situasi nyaman, terkendali, stabil, penuh sukacita, tentulah sangat mudah dilakukan dan tidak memerlukan perjuangan. Namun kesetiaan ini membutuhkan banyak perjuangan, mengingat semua dalam masa-masa yang tidak mudah. Satu sisi, Rut kehilangan suaminya dan Naomi kehilangan suami serta anak-anaknya. Sangat nyaman ketika Rut mungkin memutuskan kembali kepada keluarganya, di banding mengikuti Naomi ke negeri asing dan menemani Naomi dalam masa keduakaannya. Namun kesetiaan ini justru diuji saat menghadapi kesulitan, kemiskinan dan masa duka. Rut memilih setia untuk mengasihi dan melayani Naomi. Kisah ini berakhir dengan penuh kebahagiaan. Kehidupan Naomi dan Rut berubah dari pahit menjadi manis, tangan Tuhan menolong mereka melewati masa-masa sulit. Bahkan Tuhan memiliki rencana tak terduga, Rut dipakai Tuhan untuk menjadi salah satu garis keturunan Yesus Kristus.

Saudaraku, janganlah meninggalkan persekutuan ketika masa-masa sulit dan pahit itu datang. Tetaplah setia, tunjukkan kasih dengan melayani seperti Naomi dan Rut. Karena kesetiaan di tengah badai hidup, dapat mengubah pahit menjadi manis, ada tangan Tuhan menolong melewati masa-masa sulit tersebut, bahkan ada rencana Tuhan yang indah. Tetaplah setia dan menjadi saluran kasih Tuhan melewati masa-masa sulit. Tuhan Dipuji! Amin! (YL)



22 September

MATA YANG MELIHAT, HATI YANG MERANGKUL

Dan Raja itu akan menjawab mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” (Matius 25:40)

Di tengah keramaian dunia saat ini, sering kali ada “jiwa-jiwa yang tidak terlihat” oleh mata kita. Mereka adalah orang-orang yang tersisih oleh keadaan, terhimpit kesepian di tengah kerumunan, atau merasa tak berharga karena luka dan kegagalan yang dialami. Ketika dunia mengajarkan kita untuk mengejar segala hal yang “bersinar”, Kristus justru mengarahkan pandangan-Nya kepada mereka (orang-orang) yang terabaikan. Firman-Nya dalam Matius 25:40 mengingatkan kita, *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraKu yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”*

Kasih sejati dari Kristus bukanlah sekadar empati yang berhenti di ucapan, melainkan tindakan nyata yang berani menembus batas. Saat melayani di dunia ini, Yesus tidak ragu menyentuh orang kusta yang dijauhi, menyapa wanita Samaria di tepi sumur, dan merangkul para pemungut cukai. BagiNya, tidak ada jiwa yang terlalu tidak berarti untuk disapa dan dipulihkan.

Menjangkau yang terabaikan dimulai dari keberanian untuk benar-benar “melihat”. Melihat bukan sekadar dengan mata fisik, melainkan dengan mata rohani kita, belas kasih yang peka terhadap keretakan hati sesama manusia. Mereka mungkin ada di sekitar kita: seorang teman yang diam-diam menanggung beban berat, tetangga yang kesepian, atau mereka yang kerap diabaikan karena perbedaan.

Ketika kita melangkah keluar dari kenyamanan dan membuka tangan bagi yang terlupakan, kita sedang menjadi saluran kehadiran Allah yang nyata bagi mereka yang terhilang. Mari menjadi perpanjangan tangan Kristus hari ini, sebab sentuhan kasih sederhana yang kita berikan bisa jadi adalah jawaban atas doa seseorang yang sedang merasa dilupakan oleh dunia ini. Tuhan Yesus memberkati. (YN)



SANGGUP MELAYANI MUSUH?

“Tetapi kamu, dengarkanlah Aku: Kasihilah musuhmu, berbuat baiklah kepada orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu.” (Lukas 6:27-28)

Naluri alamiah kita sebagai manusia selalu mendorong kita untuk membalas kebaikan dengan kebaikan, dan membalas kejahatan dengan kejahatan. Dan sangat mudah tersenyum kepada orang yang menyukai kita, atau menolong kita yang selalu ada saat kita membutuhkan. Akan tetapi Kristus memanggil kita ke tingkat kehidupan rohani yang sama sekali berbeda dan kepada leven lebih tinggi untuk memiliki roh kerendahan hati yaitu membalas kejahatan dengan kasih, bahkan sampai pada tahap melayani musuh kita.

Memang melayani orang yang pernah menyakiti hati, menyebarkan gosip, atau sengaja menjatuhkan kita terasa seperti tindakan yang melawan logika dunia. Rasa gengsi dan sakit hati sering kali berteriak agar kita menjauhi mereka. Namun, mengasihi dan melayani musuh bukanlah perkara perasaan semata, melainkan sebuah tindakan kehendak dan ketaatan kepada Tuhan. Ketika kita memilih untuk menolong atau mendoakan orang yang membenci kita, kita sedang mematahkan rantai kebencian yang berusaha mengikat hidup kita.

Bahkan Tuhan Yesus tidak hanya memberikan perintah ini sebagai teori. Di atas kayu salib, saat Ia dihina, diludahi, dan disiksa, Ia memperagakan sendiri pelayanan teragung kepada musuh-Nya dengan berdoa: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Kristus melayani kebutuhan terbesar manusia yaitu keselamatan, bahkan kepada mereka yang menancapkan paku di tangan-Nya.

Melayani musuh tidak berarti kita membiarkan diri kita terus-menerus dirugikan tanpa batas yang sehat, melainkan membebaskan hati kita dari kepahitan. Saat kita memberi minum kepada musuh yang haus atau membantu mereka yang sedang kesulitan, kita sedang menunjukkan karakter Kristus yang sejati kepada dunia. Kebaikan yang tidak masuk akal itulah yang seringkali melelahkan hati yang keras dan membawa orang lain melihat terang Tuhan.

Hari ini, periksalah hati kita masing-masing. Adakah nama seseorang yang masih membuat dada kita terasa sesak saat mengingatnya? Mampukah kita mengambil satu langkah kecil, mungkin dimulai dari mendoakan kebaikan bagi mereka hari ini? Saat kita berani melayani orang yang paling sulit kita kasihi, di situlah kuasa kasih Tuhan bekerja paling kuat di dalam dan melalui hidup kita. Amin (DA)



PENGORBANAN TANPA BATAS

“Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.” (Lukas 10:34)

Kecenderungan orang pada umumnya adalah ingin memperoleh segala sesuatu secara mudah tanpa harus bersusah payah mengusahakannya. Bahkan untuk memperoleh apa yang diinginkan, banyak yang tidak mau mengorbankan tenaga, waktu, juga harta mereka.

Kisah tentang orang Samaria yang murah hati mengajarkan kepada orang percaya bahwa ada pengorbanan yang diberikan agar orang lain mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Melihat seseorang yang menderita karena perampokan dan penganiayaan, orang Samaria itu dipenuhi dengan belas kasihan dan pengorbanan agar dapat menolongnya. Apa saja pengorbanan orang Samaria tersebut? Dia mengorbankan waktunya dengan menghentikan perjalanannya dan menolong, padahal mungkin dia punya alasan untuk segera melanjutkan perjalanan dan menyelesaikan urusannya. Selanjutnya dia mengorbankan dirinya sendiri dengan merawat dan membalut luka-luka orang tersebut. Dia tidak merasa kotor melakukan hal itu. Tidak hanya itu, dia juga mengorbankan milik pribadinya berupa minyak dan anggur serta menaikkan orang tersebut ke atas keledai tunggangannya dan membawanya ke tempat penginapan. Dia juga memberikan uang kepada pemilik penginapan sebagai biaya untuk merawat orang tersebut bahkan akan menggantinya apabila ada biaya lebih banyak (Lukas 10:35). Dia tidak mencari keuntungan dari apa yang dilakukannya dan tidak mencari pujian atau penghargaan dari orang lain. Tujuan utama dari tindakannya adalah memberikan kebaikan bagi sesamanya.

Dan saatnya bagi kita orang percaya untuk mengikuti teladan orang Samaria dengan rela mengorbankan diri kita, kenyamanan, dan juga milik pribadi kita bukan dengan tujuan untuk kebanggaan diri tetapi demi mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Amin! (WT)



MENGGUNAKAN TALENTA SECARA AKTIF

“Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” (Matius 25:21)

Talenta adalah pemberian Tuhan, bukan sekadar kemampuan pribadi. Dalam Matius 25:14–30, Yesus menceritakan seorang tuan yang mempercayakan talenta kepada hamba-hambanya. Talenta pada waktu itu adalah ukuran uang, tetapi secara prinsip kita dapat melihat bahwa Tuhan mempercayakan sesuatu kepada setiap orang. Karena ada yang memiliki talenta berbicara, talenta mengajar, talenta memimpin, talenta bermusik, talenta mengorganisasi, talenta menghibur dan lain sebagainya. Yang penting bukan berapa banyak talenta yang kita miliki, tetapi apa yang kita lakukan dengan apa yang Tuhan percayakan. Tuhan tidak meminta kita mempertanggungjawabkan talenta orang lain. Tuhan meminta kita mempertanggungjawabkan talenta yang dipercayakan kepada kita. Talenta yang tidak digunakan lama-kelamaan tidak menghasilkan apa-apa.

Perhatikan hamba yang menerima satu talenta. Ia berkata “Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuanku itu di dalam tanah”. Masalahnya bukan karena dia tidak mempunyai talenta tetapi talentanya tidak digunakan. Jangan sampai kita mempunyai kemampuan tetapi tidak pernah menggunakannya untuk Tuhan. Sering kali yang menjadi penghalang bukan tidak adanya talenta, tetapi ketakutan, kemalasan, rasa minder, atau merasa tidak mampu. Talenta tidak berkembang hanya dengan dipikirkan. Talenta berkembang ketika dipraktikkan.

Orang yang memiliki kemampuan mengajar harus mulai mengajar, yang memiliki kemampuan memimpin harus mulai mengambil tanggung jawab, yang memiliki kemampuan menyanyi harus mulai melayani, yang pandai berkomunikasi harus mulai digunakan untuk membangun orang lain, yang memiliki kemampuan mengorganisasi harus mulai membantu pekerjaan pelayanan. Mulailah dari hal kecil, jangan menunggu kesempatan besar untuk mulai menggunakan talenta (Kolose 3:23).

Apa yang kita lakukan dengan talenta yang Tuhan berikan kepada kita, itu adalah titipan Tuhan untuk menjadi berkat. Maka talenta yang tidak digunakan tidak menghasilkan buah dan tidak memberkati. Talenta yang digunakan dengan setia akan berkembang. Talenta yang dikembangkan untuk Tuhan akan menghasilkan. Jangan mati membawa talenta yang Tuhan berikan. Jangan biarkan talenta berhenti di dalam diri kita. Gunakan, latih, kembangkan, dan praktekan dengan segenap hati, sampai talenta itu menghasilkan buah bagi Kerajaan Allah. (PS)



26 September

MELAYANI SEPERTI YESUS

“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Markus 10: 45)

Kita telah menerima kasih dan pelayanan Kristus dalam hidup kita. Kerinduan Tuhan adalah memanggil kita untuk melayani: memakai hidup kita untuk menjadi alat-Nya agar seseorang dapat merasakan kasih-Nya dan mengenal Kristus. Pelayanan sederhana dapat kita lakukan: menguatkan orang yang sedang lemah, menolong orang yang membutuhkan, mendoakan orang yang sedang terluka, dan menceritakan kasih Kristus dalam hidup kita.

Yesus menjadi teladan utama kita. Dia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan hidupnya bagi banyak orang. Oleh karenanya, pelayanan kita seharusnya berpusat pada “siapa yang dapat saya jangkau dan bawa lebih dekat kepada Kristus?”

Pelayanan yang sejati memiliki dampak ketika orang yang kita layani bukan hanya merasakan pertolongan kita, tetapi juga melihat kasih Kristus melalui hidup kita. Yesus juga berkata: “Demikian hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya, mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga (Matius 5:16).

Maka, puncak dari pelayanan kasih bukan sekadar banyaknya kegiatan yang kita kerjakan atau banyaknya orang yang telah kita tolong, puncak pelayanan kasih adalah pelayanan yang dapat membawa seseorang mengenal Kristus dan mengalami kasih-Nya. Mari ikuti teladan Yesus yang tidak meminta untuk dilayani tetapi melayani. Lakukan pelayanan yang didasari dengan hati yang sama seperti Yesus, sehingga pelayanan kita menjadi pintu bagi seseorang untuk mengalami kasih Kristus. JT



27 September

KASIH DASAR MELAYANI SESAMA

*“Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.”
(1 Petrus 4:10)*

Berbahagiailah orang-orang percaya yang telah dimerdekakan oleh kasih karunia dan damai sejahtera Allah senantiasa menyertai kita. Kasih karunia Allah telah menuntun kita dalam kemerdekaan untuk hidup kudus dan yang berkenan kepada-Nya. Kita juga diperlengkapi dengan karunia-karunia Roh Kudus untuk menjadi umat milik-Nya yang telah merdeka untuk menjadi saksi-Nya. Allah bapa juga memberi kita mandat untuk melayani sesama di tengah-tengah zaman yang penuh dengan berbagai tantangan, rintangan serta kesulitan menjalani kehidupan.

Buktikan kasih kita dengan perbuatan tangan kita yang didasarkan kepada kasih karunia Allah sesuai kebenaran firman-Nya. “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah.” (1 Petrus 4:10). Melalui ayat ini kita belajar melayani sesama manusia di sekeliling kita. Mari kita kerjakan dalam kemurnian hati dan dalam kemurahan hati yang sungguh-sungguh tulus dalam melayani semua orang tanpa pandang bulu, maupun berdasarkan kepentingan pribadi ataupun organisasi yang terselubung dalam bingkai pelayanan kemanusiaan. Janganlah kita melakukan pelayanan bergantung kepada kehendak usaha orang ataupun organisasi, tetapi melayani semua orang dengan bergantung kepada kasih karunia Allah.

Lakukanlah segala pelayanan kita dengan taat dan setia. Dengan kesabaran serta dengan kelapangan hati sebagai orang Kristen yang rela untuk menolong semua orang yang membutuhkan. Berbahagiailah orang Kristen yang telah beroleh kasih karunia Allah untuk terus-menerus tetap berpegang teguh pada kebenaran firman-Nya, sebagai dasar melayani semua orang. Terpujilah Allah Bapa kita, Yesus Kristus sumber kehidupan kita dan kekuatan kita. Allah Bapa penuh kasih karunia untuk menyertai kita sekalian dan kemuliaan-Nya sampai selama-lamanya memberkati kita semua. Amin! (PUR)



PELAYANAN SEBAGAI GAYA HIDUP

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya.” (Kolose 3:23-24)

Saudaraku, ketika kita mendengar kata "pelayanan", sering kali pikiran kita langsung tertuju pada aktivitas di dalam gedung gereja, berdiri di atas panggung, atau memegang jabatan struktur organisasi rohani tertentu. Namun, Firman Tuhan mengingatkan bahwa pelayanan yang sejati jauh lebih luas dari itu. Mengasihi Allah dan mengasihi sesama bukan sekadar program mingguan, melainkan sebuah gaya hidup yang kita hidupi setiap hari dimana pun Tuhan menempatkan kita.

Ketika kasih kepada Allah menjadi dasar hidup kita, maka setiap panggung kehidupan, baik di rumah, tempat kerja, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat menjadi medan pelayanan. Pelayanan sebagai gaya hidup berarti kita tidak lagi membedakan antara hal yang "rohani" dan "sekuler". Setiap pekerjaan yang kita kerjakan dengan jujur, setiap tutur kata yang membangun, dan setiap uluran tangan yang merangkul sesama adalah bentuk ibadah dan pelayanan yang nyata bagi Kristus.

Membuat pelayanan menjadi gaya hidup membutuhkan perubahan cara pandang yang mendasar. Rasul Paulus mengingatkan agar kita melakukan segala sesuatu "seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia". Ketika kita melayani demi pujian atau pengakuan manusia, kita akan cepat merasa kecewa, lelah, atau sakit hati saat kebaikan kita tidak dihargai. Namun, ketika pelayanan kita berakar pada kasih yang mendalam kepada Allah, kita akan melayani dengan sukacita dan ketulusan, tanpa memandang siapa yang kita layani.

Pelayanan yang berdampak tidak selalu dimulai dari hal-hal besar yang spektakuler. Sering kali, dampak terbesar lahir dari tindakan-tindakan kecil yang konsisten yaitu kerelaan untuk mendengarkan sesama yang terluka, kesabaran dalam menghadapi orang yang sulit, serta kepedulian untuk berbagi bagi mereka yang membutuhkan. Kasih Kristus yang melimpah di dalam hati kita secara alami akan memancar keluar dan menyentuh kehidupan orang-orang di sekitar kita.

Saudaraku, mari kita jadikan hidup kita sebagai mezbah yang hidup. Jangan menunggu kesempatan besar untuk mulai melayani, tetapi jadikanlah setiap momen hari ini sebagai kesempatan untuk membagikan kasih Allah kepada sesama. Biarlah hidup kita menjadi surat Kristus yang terbuka, sehingga melalui gaya hidup pelayanan kita, nama Tuhan dipermuliakan dan banyak jiwa mengalami kasih-Nya. Tuhan Yesus memberkati. Amin. (WIEN)



MELAYANI DENGAN KASIH YANG RADIKAL

*“Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena **kasih Allah** telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.”*
(Roma 5: 5)

Ada tertulis dalam kitab Wahyu 2: 4 dimana Kristus memperingatkan jemaat di Efesus, “Kamu sudah kehilangan kasihmu yang mula mula.” Demikianlah hakekat kasih manusia. Kita tidak mampu untuk tetap setia dalam waktu yang lama. Kasih manusia sangat cepat menjadi dingin. Setiap orang yang sudah menikah pasti memahaminya. Seiring dengan berjalannya waktu, ada banyak hal dalam diri seseorang yang susah untuk ditoleransi oleh pasangannya. Orang yang paling dekat dengan kita sering menjadi orang yang paling sulit kita kasahi justru karena kita mengenalnya terlalu baik. Kasih manusia sering mengalami kegagalan. Dari sinilah kita sadar. Kita bukan sumber kasih itu. Kita membutuhkan kasih yang lain. Kasih yang tak berkesudahan, yang radikal.

Tema renungan kita bulan ini adalah mengasihi Allah, mengasihi sesama. Mengasihi Allah berarti membiarkan kasih-Nya mengubah cara kita memperlakukan orang lain. Lalu bagaimana kita melakukannya? Rasul Paulus memberikan jawabannya dalam 2 Korintus 5: 14 “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami.”

Marilah kita berdoa agar kasih-Nya dicurahkan di dalam hati kita. Ketika Kasih-Nya sungguh menguasai kita, cara kita melihat orang lain mulai berubah. Orang yang sebelumnya hanya kita lihat sebagai sumber masalah mulai kita lihat sebagai pribadi yang juga dikasihi Allah. Orang yang berbeda dengan kita tidak harus menjadi musuh yang harus kita kalahkan. Kita melayani orang disekitar kita bukan supaya orang melihat betapa baiknya kita, tetapi supaya melalui kehidupan kita orang dapat mengalami kasih-Nya secara nyata. Cara kita berbicara, cara kita mendengarkan, cara kita menegur, cara kita memperlakukan orang yang berbeda pendapat, cara kita merespon kesalahan, bahkan cara kita menahan diri ketika ego kita terluka, semuanya dapat menjadi kesaksian tentang Kristus. Pada gilirannya ketika kita melayani sesama dengan kasih yang radikal, kita sedang menunjukkan kasih kita kepada Allah. (BBS)



30 September

BUAH PELAYANAN YANG KEKAL

“Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah.” (Galatia 6:9)

Ketika Tuhan Yesus melayani di dunia, tidak semua kebaikan-Nya diterima dengan baik. Ia menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, dan memulihkan mereka yang tersisih. Namun, kasih-Nya sering disalahpahami, ditolak, bahkan dibalas dengan kebencian. Meskipun demikian, Yesus tidak berhenti mengasihi. Ia tetap setia sampai menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib. Dari kehidupan-Nya kita belajar bahwa nilai sebuah pelayanan tidak ditentukan oleh pujian atau penerimaan manusia, melainkan oleh kasih dan ketaatan kepada Bapa.

Galatia 6:9 mengingatkan kita agar tidak jemu berbuat baik. Di tengah dunia yang semakin egois dan penuh perhitungan untung-rugi, berbuat baik memang tidak selalu mudah. Ada kalanya ketulusan kita dimanfaatkan, disalahpahami, atau bahkan dibalas dengan permusuhan. Namun, firman Tuhan mengajar kita untuk tidak menjadi lemah. Ketekunan dalam berbuat baik merupakan tanda pertumbuhan iman: kita belajar mematikan ego, menyerahkan sakit hati kepada Tuhan, dan tetap mengasihi karena Kristus terlebih dahulu mengasihi kita. Mungkin buah pelayanan belum terlihat hari ini, tetapi tidak ada kasih yang ditaburkan di dalam Tuhan yang sia-sia.

Karena itu, marilah kita terus melayani dengan hati yang murni. Jangan biarkan kekecewaan memadamkan kasih yang telah Tuhan taruh dalam hati kita. Tetaplah menolong, menguatkan, mengampuni, dan menjadi berkat, sekalipun tidak dihargai. Roh Kudus akan memberi kekuatan agar kita tidak lelah. Pada waktu Tuhan, setiap benih kasih akan menghasilkan buah, bukan hanya perubahan dalam kehidupan sesama, tetapi juga buah kekal yang menyenangkan hati-Nya. Teruslah berbuat baik, sebab Tuhan melihat, Tuhan mengingat, dan Tuhan sendiri yang akan memberikan tuaian. Haleluya. Amin. (YM)

